

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada pemaparan pada bab-bab sebelumnya, maka berlandas pada rumusan masalah serta pembahasan yang dilakukan secara menyeluruh, dapat ditemukan beberapa pokok pikiran yang terkandung dalam keseluruhan penelitian. Adapun penjelasan tersebut terdapat pada kesimpulan, sebagai berikut :

Pertama, pertunjukan teater “Ibu” merupakan cerita berlatar abad 17 an, mengisahkan perjalanan hidup sosok Ibu Brani dan ketiga anaknya dalam menghadapi situasi perang. Dengan gerobak kantin miliknya Ibu Brani berdagang menyusuri negeri menjual berbagai kebutuhan pokok para tentara perang. Dari dagangannya itulah dirinya dapat memperoleh keuntungan untuk mencukupi kebutuhan hidup dirinya beserta ketiga anaknya di tengah kemiskinan yang menjerat hidupnya.

Kedua, pembahasan dilanjutkan dengan analisis struktur dan tekstur pertunjukan. Analisis pertunjukan dilakukan sebagai upaya pengumpulan data terhadap tokoh Ibu Brani. Adapun hasil dari analisis struktur dan tekstur dapat diketahui bahwa pertunjukan teater “Ibu” memiliki konsep teater milik Brecht. Hal tersebut terlihat dari plot berbentuk episodik yakni plot yang berupa potongan-potongan adegan yang tidak selalu memiliki korelasi antar adegan. Hadirnya *V-effect* yang dibawakan oleh para pemain dengan cara melontarkan sebuah

pertanyaan kepada para penonton untuk menciptakan ruang dialektika. Hal itu dilakukan sebagai usaha untuk membangkitkan daya evaluasi kritis penonton untuk melihat pertunjukan yang tengah ditontonnya. Serta tema historifikasi yang tercermin dalam tokoh Ibu Brani dan Ipit porter sebagai manusia yang memperjuangkan nasibnya. Historifikasi memiliki arti sebagai manusia adalah pencipta sejarah bagi hidupnya sendiri.

Terdapat juga analisis struktur sebagai elemen yang dapat dirasakan, dilihat dan didengar oleh penonton, sehingga pertunjukan terasa lebih hidup. Tekstur terdiri dari dialog, *mood* dan *spectacle*. Pada pertunjukan “Ibu” analisis tekstur tampak pada dialog yang dibuat dengan gaya informal. *Mood* yakni suasana yang didominasi oleh ketegangan pada hampir seluruh adegan karena mengangkat latar suasana perang. *Spectacle* sebagai elemen yang digunakan sebagai penghidup suasana selama pertunjukan. *Spectacle* hadir pada aksi fisik pemain seperti: Nyanyian, tata kostum, tata rias dan lain sebagainya, dengan adanya *spectacle* pertunjukan menjadi tidak membosankan.

Ketiga, merujuk pada analisis pertunjukan yang ada pembahasan masuk ke dalam ranah yang lebih spesifik yakni tokoh Ibu Brani, sebagai peran sentral yang hampir selalu hadir selama pertunjukan. Fokus terletak pada kalimat yang Ibu Brani lontarkan melalui dialog selama pertunjukan yang mengindikasikan sebuah pengungkapan hasrat. Penelitian dilakukan menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan yang menggunakan bahasa sebagai kekuatan dalam teorinya. Dengan psikoanalisis Jacques Lacan hasrat pada tokoh Ibu Brani akan terlihat dalam tiap-tiap tatanan yang disebut dengan *Triadic* Lacan.

Keempat, Dalam mengungkap hasrat pada tokoh Ibu Brani, terdapat beberapa Langkah-langkah yang terlebih dahulu harus dilakukan meliputi, analisis kondisi psikis Ibu Brani sehingga diketahui bahwa Ibu Brani memiliki konflik psikis yang terlihat melalui sikapnya yang dingin karena terbiasa dengan kondisi peperangan yang syarat akan 'ketidakpastian'. Sebagai orang tua tunggal yang harus menafkahi ketiga anaknya Ibu Brani hadir menjadi pribadi yang tidak kenal rasa takut. Kemiskinan mendorong dirinya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih ideal melalaui tuntutan-tuntutan yang terproyeksi oleh bahasa. Dari tuntutan yang tidak terpuaskan itulah menghadirkan hasrat pada dirinya sehingga Ibu Brani menjadi subjek berkekurangan yang menghasrati suatu objek yang dapat memenuhi dirinya, di mana dalam pertunjukan teater "Ibu" di representasikan dengan hal-hal materiil seperti uang dan kekuasaan. Ibu Brani berasumsi dalam kalimat-kalimat yang disampaikannya sebagai bahasa yang memiliki makna tertentu yang tersimpan dalam ranah bawah sadar.

Kelima, Bahasa itulah yang digunakan Ibu Brani sebagai Identifikasi diri dalam proses pengungkapan hasratnya. Analisis bahasa bawah sadar sebagai acuan untuk melihat hasrat dalam diri Ibu Brani yang terlihat dalam dua acara kerja bahasa yakni metafora dan metonimia. Bertolak pada sistem bahasa bawah sadar Ibu Brani diketahui dalam pertunjukan ditemukan sebuah *sign* bahwa dirinya menuntut akan sebuah pemenuhan, yang tersampaikan melalui bahasa yang bekerja dalam dua sistem cara yaitu metafora dan metonima. Di mana ketika Ibu Brani memperkenalkan diri sebagai "Aku pedagang keliling" pedagang keliling di sini metonimia dari hasrat (menjadi) pada diri 'Ibu Brani' yang disebut juga dengan

hasrat maskulin. Sedangkan maskulinitas merupakan metafora dari hasrat (memiliki) *phallus*.

Keenam, hasrat-hasrat pada tokoh Ibu Brani hadir pada tiap-tiap tatanan sebagaimana Lacan menyebutnya dengan *triadic* Lacan yang meliputi hasrat Imajiner pada diri Ibu Brani ketika dirinya memandang cermin sebagai citra dirinya yaitu pedagang yang meraup keuntungan dari situasi perang, Dirinya melakukan identifikasi diri dari bayangan yang terpantul dari cermin yang seolah-olah adalah dirinya. Dari citra diri itulah yang menghadirkan *lackness* pada dirinya sehingga memunculkan hasrat memiliki cinta. Selanjutnya fase memasuki Yang-Simbolik, di mana simbol mendominasi pada fase ini. Ibu Brani menyadari kehilangan antara dirinya dengan kelihannya, sehingga memunculkan hasrat untuk memiliki yang-Lain. Hasrat menjadi (*to be*) yang direpresentasikan melalui keinginan dirinya untuk menjadi makmur agar bisa dihormati dan dipandang lebih baik. Segala upaya yang dilakukan Ibu Brani dalam mencari kepuasan atas objek hasratnya merupakan upaya dirinya untuk kembali pada fase "*the real*" dimana pada tatanan ini yang ada hanyalah pemenuhan yang sempurna, akan tetapi bagi Lacan tatanan ini mustahil untuk dicapai.

B. Saran

Penelitian ini masih belum maksimal dalam pencarian data serta pemaparannya. Sumber terkait teori yang didapat juga diperoleh bukan dari pihak pertama. Oleh karena itu peneliti berharap untuk ke depannya penelitian dengan tema yang sama bisa terus diusahakan dan dikembangkan. Untuk penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada relasi kuasa yang terdapat pada pertunjukan

teater “Ibu”. Dari situ bisa dilakukan analisis dengan membuktikan bahwa terdapat dominasi kuasa yang terjadi dalam pertunjukan teater “Ibu”.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Noor. (2010, November 28). *Menonton Penonton Onrop!* Kompas.
- Alfionita, E. N. (2017). The Meaning of Meaning Dalam Teori Lacan. *Jurnal Kajian Seni*, 04, 79–91.
- Aptifive Manik, R. (2015). Hasrat Nano Riantiarno dalam Cermin Cermin Merah: Kajian Psikoanalisis Lacanian. *KANDAI*, 11(2), 226–280.
- Aptifive Manik, R. (2016). Hasrat Nano Riantiarno Dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian. *Jurnal Poetika*, IV, 74–84.
- Arjulita, P. (2020). Analisis Pertunjukan Randai Puti Mayangtaurai Di Nagari Andaleh Baruah Bukik. *Creativity and Research Theater Journal*, 2, 34–45.
- Ayu Habibah, S. (2015). *Ideologi Sosialisme Marxisme dan Perjuangan Kelas Dalam Puisi “Solidaritätslied” Karya Bertolt Brecht: Kajian Semiotika Riffaterre*.
- Bertens, K. (2016). *Psikoanalisis Sigmud Freud*. Harcourt brace Jovanovich, Inc.
- Bracher, M. (2009). *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Vol. II* (Kurniasih, Ed.). Jelasutra.
- Chitta Sahtyaswari, R. (2018). *Mekanisme Pembentukan Subjek Pada Tokoh Jayanegara Dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)*.
- Eagleton, T. (2006). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jelasutra.
- Eko, M. S. (2017). Dinamika Id, Ego, SuperEgo dalam Konteks Kebutuhan Intimasi. *Psikoborneo*, 4(1), 151–158.
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra : Sebuah penjelajahan awal* (Cet. 1). Pustaka Pelajar.
- Felluga, D. (n.d.). *Modules On Lacan. III: On Desire. Introductory Guide to Critical Theory*. Retrieved January 14, 2023, from <https://cla.purdue.edu/academic/english/theory/psychoanalysis/lacandesire.html>
- Freud, S. (1923). *The Ego and the Id: Vol. XIX* (J. Strachey, Ed.). UPENN.
- Hidayahtulloh, P., & Saksono, L. (2017). Struktur Dan Tekstur Drama Kabale Und Liebe Karya Friedrich. *IDENTITAET*, VI.

- Hill, P. (2006). *Lacan Untuk Pemula* (Vol. 5). Kanisius.
- Ilmiyah, N. H. (2019). *Hasrat Muslimah Milenial Terhadap Beauty Vlogger Perspektif Jacques Lacan*.
- Indah, A. V., & Muqsith, A. (2021). Panic Buying: Konsumerisme Masyarakat Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19 Perspektif Psikoanalisis Jacques Lacan. *Jurnal Filsafat*, 31(1), 24. <https://doi.org/10.22146/jf.56722>
- Kernodle, G., Kernodle, P., & Pixley, E. (2016). *Invitation to The Theatre* (Mulyono, Ed.). Gramedia.
- Kolenc, B. (2017). The Paradoxes of The Limping Cause in Kierkegaard, Hegel, and Lacan. *Journal of The Circle of Lacanian Ideology Critique*, 11 & 12, 90–108.
- Kridalaksana, H. (2005). *Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913): Peletakan dasar strukturalisme dan linguistik modern*. Yayasan Obor Indonesia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Lukman, L. (2011). *Proses Pembentukan Subjek Antropologi Filosofis Jacques Lacan*. Kanisius.
- Mardjono Johann. (2012). Teater Koma “Sebuah Harapan yang Terus Berlangsung.” *Dewa Ruci*, 3, 411–432.
- Miles, M. B., Huberman, A. Michael, & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nalan, A. S. (2017). *Pertunjukan Musik Teatrikal “IBU” Produksi Teater Koma*.
- Nasution, A. A. (2020). Bersemayam Di Antara Hal yang Nyata dan Tidak Nyata: Kajian Psikoanalisis Lacanian Pada Cerpen “Penguburan Kembali Sitaresmi” dan “Bunga Lili di Tenda Pengungsi” Karya Triyanto Triwikromo. *Bahasa Indonesia Prima*, 2.
- Novianto, W. (n.d.). *Estetika Bertolt Brecht Dalam Pertunjukan Teater Republik Petruk Teater Koma*.
- Nur Sahid. (2013). *Estetika Teater Gandrik Yogyakarta Era Order Baru Kajian Sosiologi Seni*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Prabhawita, G. B. (2019). Triad Psikoanalisis Lacan Pada Tokoh Seth Dalam Film “City Of Angels.” *Prabangkara Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 23, 85–89.

- Puspa Arum, L., & Pujiharto, P. (2020). Hasrat Pengarang dalam Novel Gentayangan Karya Intan Paramaditha: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan. *Jurnal Poetika*, 8.
- Saaduddin. (2016). Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna Pertunjukan Teater Tanah Ibu Stradara Syuhendri. *Ekspresi Seni*, 18(1), 41–179.
- Sahara, D. (2019). *Hasrat Eka Kurniawan Dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)*.
- Sarup, M. (2011). *Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Jalasutra.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syawal, H. S. (2018). *Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan*.
- Watson, C. (2016). Identification and desire: Lacan and Althusser versus Deleuze and Guattari. A short note with an intercession from Slavoj Žižek. *International Journal of Zizek Studies*, 7.
- Wibowo, S. F., & Fajrin R, H. (2021). *Celurit Warisan Karya Muna Masyari: Psikoanalisis Jacques Lacan Celurit Warisan By Muna Masyari: Jacques Lacan's Psychoanalysis*.
- Widada, R. (2009). *Saussure untuk Sastra: Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural*. Jalasutra.
- Witjitra Wening, W. (2021). Teater Sebagai Vaksin Penyadaran (Konsep Brechtian). *TEROB*, XII, 89.
- Zahid, A. (2019). Puisi Sufistik Jalaludin Rumi Tentang Makna Kematian (Analisis Psikoanalisis Jacques Lacan Pada Makna Kematian). *Spiritualita*, 3.